

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan sempurna. Kesempurnaan seorang anak dapat dilihat dari kondisi fisik dan mentalnya. Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan kondisi fisik dan mental yang normal. Kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis, fisik dan kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tertentu. Namun, Selama ini pendidikan bagi anak-anak yang normal terbagi menjadi beberapa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berbeda dengan anak-anak abnormal atau dengan istilah anak yang berkelainan, bagi anak-anak berkelainan disediakan juga jenjang pendidikan. Pendidikan khusus bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu.¹

SLB sebagai lembaga pendidikan khusus untuk anak berkelainan menampung anak berkelainan dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Sementara itu, pendidikan sekolah terpadu adalah sekolah umum yang menampung anak berkelainan dengan kurikulum,

¹Herry Widyastono. “*Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan*” .Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 065, Tahun Ke-13, Maret 2007 hlm. 315

guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Dengan kata lain, anak berkelainan mengikuti sistem yang berlaku bagi anak normal di sekolah umum. Namun pendidikan terpadu ini perkembangannya kurang menggembirakan karena banyak sekolah umum yang keberatan menerima anak-anak berkelainan karena merasa tidak mampu melayaninya.²

Permasalahan yang cukup pelik ini, semakin mempersulit anak berkelainan untuk mengakses pendidikan layaknya anak normal pada umumnya. Secara umum, akses pendidikan bagi anak hiperaktif semakin tidak terjangkau karena lokasi sekolah yang tersedia tidak merata ke berbagai daerah.³ Dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkelainan, baik yang telah memasuki sekolah umum (SD/SMP/SMA) tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun anak-anak berkelainan yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di SD terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat domisilinya. Oleh karena itu, tidak mungkin membangun SLB di tiap kecamatan atau desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama, maka diperlukan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi.⁴

Persoalan yang membelit anak hiperaktif, dalam paradigma pendidikan inklusi agaknya bisa menjadi solusi bagi mereka untuk melanjutkan

² Ibid.,

³ Mohammad Takdir Ilahi. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013) hlm.18

⁴ Herry Widyastono. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 065, Tahun Ke-13, Maret 2007 hlm. 316

pendidikan tanpa harus merasa kecil hati ketika berkumpul dengan mereka yang memiliki fisik normal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.⁵

Sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Skandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia), di Amerika Serikat pada tahun 1960-an Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Skandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *Leastrestrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat, tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi didunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi '*educationfor all*'. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota

⁵ Ibid.,hlm.19-20

konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai.

Tindak lanjut dari deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusi yang selanjutnya dikenal dengan "*the Salamanca statement on inclusive education*".

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusi, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi.

Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusi dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun

2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusi.⁶

Keuntungan dari pendidikan inklusi anak hiperaktif maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari dimasyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing.

Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusi adalah anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan menggunakan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kondisinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai sesuatu komunitas.⁷

Anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah (SD) terdekat. Sudah tentu, SD terdekat tersebut perlu dipersiapkan segala

⁶“Pendidikan Inklusif”, <http://bamperxii.blogspot.com/2008/12/pendidikan-inklusif.html> diakses pada tanggal 7 Oktober 2013, pukul 15.00

⁷Herry Widyastono. “*Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan*” .Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 065, Tahun Ke-13, Maret 2007, hlm. 316

sesuatunya. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini.⁸

Sejak digulirkannya konsep *mainstreaming* pada tahun 80-an dalam pendidikan anak berkelainan, ada upaya kuat melaksanakan pendidikan bagi anak berkelainan secara terpadu, bahkan secara inklusi (terpadu penuh), dengan anak normal di sekolah umum. Apalagi setelah ada pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Anak Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan apapun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”

Arti dari Pendidikan inklusi adalah “Sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya”. (Sapon-Shevin dalam O’Neil,1995) sedangkan Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah “Sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil” (Stainback,1990).⁹

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak hiperaktif belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan

⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*....., hlm.20

⁹Herry Widyastono. “*Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan*” .Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 065, Tahun Ke-13, Maret 2007hlm.316-317

individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana parasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan akses yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih atau profesional dibidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan obyektif.

SDN Lemahputro 1 sebagai salah satu sekolah dasar yang telah menggalakan pendidikan inklusi sejak tahun 2010. Meskipun baru menjalankan pendidikan inklusi selama 3 tahun, akan tetapi minat dan kepercayaan masyarakat yang mempunyai anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan di SDN Lemahputro 1 begitu besar. Minat masyarakat memasukkan putra-putrinya yang tergolong anak berkebutuhan khusus ke SDN Lemahputro 1 antara lain agar putra-putrinya memperoleh motivasi dari anak-anak normal, jika masuk SLB anak merasa paling pandai padahal masih dibawah anak normal, lingkungan rumah yang tidak kondusif khususnya dengan saudara-saudaranya yang merasa malu, dapat mengembangkan potensinya bersama-sama teman sebangkanya, dan harapannya anak-anak dapat diterima masyarakat sebagaimana anak-anak yang lain.

Proses kegiatan belajar mengajar antara guru pendamping dengan siswa hiperaktif, diperlukan sebuah komunikasi yang baik agar setiap stimuli yang diberikan bisa tercerna sehingga membentuk sebuah komunikasi yang

interaktif, sebab komunikasi antara siswa normal dengan siswa abnormal (berkelainan) itu berbeda.

Komunikasi dalam hal ini adalah bagaimana cara memahami komunikasi antara guru dengan siswa. Menurut Onong Uchjana Effendy merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan manusia. Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam bahasa komunikasi, pernyataan disebut pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*). Tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Intensitas komunikasi antara satu orang dengan orang yang lain berbeda. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu komunikasi, muncul kesadaran untuk merumuskan model komunikasi yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Penelitian secara mendalam terhadap komunikasi harus terus dilakukan. Hal ini selaras dengan pesatnya temuan-temuan teknologi komunikasi.

Dukungan di bidang ilmu dan teknologi komunikasi ini membawa dampak yang sangat luas. Komunikasi juga menjadi ilmu yang banyak diminati. Salah satu bidang ilmu yang belakangan bersentuhan dengan ilmu komunikasi adalah ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan berharap agar proses pembelajaran yang dilakukan memberikan kontribusi yang konkret dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan komunikasi

dengan baik akan memberikan kontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pendidik.¹⁰

Siswa hiperaktif yang mengikuti sekolah inklusi tidak terlepas dari peran seorang guru pendamping, menurut Joko Yuwono dalam *Pendidikan Inklusif 2007* mengatakan bahwa: “Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi”.¹¹

Salah satu contoh peran guru pendamping dalam membantu atau kerjasama dengan guru reguler adalah memberi informasi tentang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi dalam kelas sesuai dengan levelnya. Guru pendamping sepertinya diposisikan sebagai teman berdiskusi oleh guru, tempat mencurahkan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, meminta solusi, dan sebagainya. Guru pendamping selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugasnya, dalam bahasa akademisnya “Guru Pendamping sebagai Konsultan”. Oleh karenanya guru pendamping selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak hiperaktif.

¹⁰ Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 126

¹¹ Joko Yuwono. *Pendidikan Inklusif*. (Bahan Ajar: Atmajaya, 2007), hlm. 124

Proses dalam melakukan sebuah komunikasi antara guru dengan siswanya, maka tidak terlepas dari sebuah komunikasi antarpribadi baik secara diadik (dua orang) ataupun triadik (lebih dari tiga orang atau kelompok kecil). Pengertian komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito yaitu: “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika”.¹²

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.¹³ Sehingga akan ada umpan balik yang seketika (bisa dalam bentuk perkataan, ekspresi wajah, ataupun *gesture*). Komunikasi inilah yang dianggap sebagai suatu teknik psikologis manusiawi, dalam komunikasi antarpribadi melalui tatap muka ini digunakan berbagai isyarat verbal dan nonverbal.

Jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.

¹² Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 60

¹³ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Grasindo, 2004) hlm.32

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian, maka peneliti mengidentifikasi pokok masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana proses komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo?
2. Bagaimana cara guru pendamping dalam berkomunikasi dengan siswa hiperaktif dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami proses komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui cara guru pendamping dalam berkomunikasi dengan siswa hiperaktif dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu komunikasi, khususnya tentang komunikasi antar pribadi dalam proses belajar mengajar siswa hiperaktif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan

pengetahuan peneliti dalam bidang komunikasi, juga sebagai aplikasi ilmu komunikasi secara umum dan tentang komunikasi secara khusus.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya secara khusus sebagai literatur dan perolehan informasi tentang komunikasi antaraguru dengan muridnya, dan dapat juga dijadikan sebagai *literature*.

c. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi sebagai masukan dan evaluasi mengenai Pendidikan Inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan pada tahun 2012 oleh Dipa Sandi Dewanty, seorang mahasiswi Universitas Indonesia yang diberi judul “*Performative Competence* Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Anak penyandang *Autisme* di SDN Depok Baru 8)”. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa kurangnya sosialisasi di media mengenai sekolah inklusi menyebabkan satu-satunya sekolah di Depok memiliki jumlah murid yang melampaui batas tanpa diimbangi dengan kompetensi tenaga pendidik yang menunjang. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengkaji bagaimana *performative competence* guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus siswa penyandang autisme di sekolah inklusi Depok Baru

8. Penelitian tersebut menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, strategi etnografi, sifat penelitian deskriptif dan wawancara mendalam.

Dalam mengolah dan memperkaya data, peneliti menggunakan model *performative competence*. Dari hasil penelitian terungkap bahwa guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa kurang dapat memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam *performative competence*. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk dapat memenuhi semua unsur *performative competence* dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, guru setidaknya perlu memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan didukung dengan pelatihan nonformal lainnya.

Penelitian serupa juga dilakukan pada tahun 2009 oleh M. Ghufron Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Implementasi sistem pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto”. Dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif. Proses pembelajaran yang dilakukan di MTS Al-Raudlah adalah menggunakan metode ceramah, Metode tanya jawab, metode *Peer Tutors* (Tutor Sebaya).

Proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto meliputi model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Media pembelajaran yang digunakan selain media elektronik juga menggunakan media tradisional seperti gambar-gambar, benda abjad, alat peraga, dan media sebenarnya.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto, dilakukan dua kali penilaian yaitu pertama, penilaian kemampuan akademik siswa yang dapat diukur melalui evaluasi Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester sebagaimana anak normal, hanya saja materinya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kedua, penilaian perkembangan anak yang berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian portopolio yang laporannya dapat dibuat baik per-semester, per-bulan, per-minggu, dan per-hari.

No.	Nama	Jenis Karya	Tahun Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Temuan Peneliti	Tujuan Peneliti	Perbedaan
1.	Dipa Sandi Dewanty	Skripsi	2012	Paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, strategi etnografi, sifat penelitian deskriptif dan wawancara mendalam	Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa kurang dapat memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam <i>performative competence</i>	Untuk mengkaji bagaimana <i>performative competence</i> guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus siswa penyandang autisme di sekolah inklusi Depok Baru 8	Model penelitian menggunakan <i>performative competence</i> dan lebih fokus kepada anak berkebutuhan khusus penyandang autisme
2.	M. Ghufron	Skripsi	2009	Kuantitatif	Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran 1. Penilaian kemampuan akademik siswa 2. Penilaian	Gambaran bagaimana pendidikan inklusi dilihat dari perspektif pendidikan islam.	Tidak ada unsur komunikasi dalam penelitian ini.

					perkembangan anak yang berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik penilaian portopolio		
--	--	--	--	--	---	--	--

F. Definisi Konsep

1. Komunikasi Guru Pendamping

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.¹⁴

Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita. Komunikasi merupakan alat utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: *Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.*

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima usursebagi jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

¹⁴Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986) hlm.6

Komunikator (*Communicator, source, sender*), Pesan (*Message*), Media (*Channel, media*), Komunikan (*receiver, communicant, communicate*), Efek (*effect, impact*).

Jadi berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek.¹⁵

Menurut Yuwono, Joko. 2007. Dalam *Pendidikan Inklusif* menjelaskan bahwa:

“Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi. Peran guru pendamping dalam membantu guru reguler dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru tersebut”.¹⁶

Salah satu contoh peran guru pendamping dalam membantu atau kerjasama dengan guru reguler adalah memberi informasi tentang siswa/anak berkebutuhan khusus (ABK) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi dalam kelas sesuai level keberfungsianannya, guru pendamping sepertinya diposisikan sebagai teman berdiskusi oleh guru, tempat mencurahkan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, meminta solusi, dan sebagainya. Guru pendamping selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugasnya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping

¹⁵Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) hlm.10

¹⁶ Joko Yuwono. *Pendidikan Inklusif*. (Bahan Ajar: Atmajaya, 2007) hlm. 124-125

sebagai konsultan. Oleh karenanya guru pendamping selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam dataran pragmatis, ada pergeseran peran dan istilah guru pendamping, pergeseran peran yang nyata bagi guru pendamping adalah guru pendamping membantu mengajar anak dikelas bersama guru kelas, sedangkan guru pendamping bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru pendamping adalah proses penyampaian pesan verbal maupun nonverbal dari guru pendamping kepada siswa berkebutuhan khusus melalui media komunikasi yang menimbulkan efek.

2. Pendidikan Inklusi Siswa Hiperaktif

Pendidikan inklusi siswa hiperaktif adalah suatu pendekatan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak hiperaktif.¹⁸ Adapun peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khusus dapat berupa peserta didik yang mempunyai hambatan dalam berbicara dan berbahasa, terbelakang mental, gangguan emosional yang serius, hambatan pendengaran, tunjagra, pengelihatan fisik, luka otak trauma, autisme maupun hambatan kesehatan lainnya.¹⁹

¹⁷Ibid., hlm. 124-125

¹⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*....., hlm. 24-25

¹⁹ J. David Smith. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. (Bandung: Nuansa, 2006) hlm. 50

Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan kendala kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan kosep diri (visi-misi) sekolah. Tentu saja, inklusi dapat mempunyai arti berbeda-beda bagi tiap orang.²⁰ Sedangkan menurut shapon-shevin dalam buku *mengenal Pendidikan Terpadu* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa) bahwasanya pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.²¹

Penelitian ini lebih terfokus dalam komunikasi guru pendamping dengan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan Hiperaktif atau ADHD. Sehingga dapat di definisikan bahwa, Perilaku yang terkait dengan gangguan emosi dan perilaku, yaitu anak dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif, yang dikenal dengan sebutan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)²² atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) ternyata sering ditemukan di tengah masyarakat, terutama di perkotaan.²³

Perilaku dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif adalah anak yang sulit melakukan seleksi tahap stimulus yang ada di sekitarnya,

²⁰ Ibid., hlm. 45

²¹ Direktorat PLB, *Pedoman penyelenggaraan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)*. (Jakarta: Depdiknas, 2004) hlm. 9

²² Mohammad Takdir Ilahi. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi.....*, hlm. 147

²³ Ibid., hlm. 144

yang berakibat sulit dalam memusatkan perhatiannya dan menjadi bertindak tanpa berpikir, tidak dapat menahan marah, kekecewaan dan atau suka mengganggu.²⁴

3. Studi Kasus

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaah dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Jadi alih-alih menelaah sejumlah kecil variabel dan memilih suatu sampel besar yang mewakili populasi, peneliti secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.²⁵

Definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru pendamping adalah proses penyampaian pesan verbal maupun nonverbal dari guru pendamping kepada siswa hiperaktif melalui media komunikasi yang menimbulkan efek. Sedangkan definisi siswa hiperaktif adalah anak

²⁴Ibid., hlm.147

²⁵Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.201

yang sulit melakukan seleksi tahap stimulus yang ada di sekitarnya, yang berakibat sulit dalam memusatkan perhatiannya dan menjadi bertindak tanpa berpikir, tidak dapat menahan marah, kekecewaan dan atau suka mengganggu. Komunikasi antara guru pendamping dengan siswa hiperaktif ini dilakukan dalam sekolah yang mempunyai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah proses pemindahan ilmu pengetahuan kepada kelompok tertentu yang membutuhkan penanganan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga menggunakan studi kasus. Tujuannya adalah mempermudah peneliti melakukan penelitian agar lebih fokus terhadap objek yang diteliti. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru pendamping sebagai komunikasi dengan siswa hiperaktif merupakan sebuah acuan dalam mentransfer informasi dalam hal ini ilmu pengetahuan kepada siswa-siswa hiperaktif, dalam penelitian ini tugas sebagai seorang pendidik yang mengajar kepada siswa hiperaktif yang ada di SDN Lemahputro 1 sebagai tolak ukur nilai keberhasilan guru pendamping dalam mengajarkan para siswanya dengan menerapkan bagaimana proses komunikasinya, sehingga dengan terwujudnya para pendidik yang handal dan mampu berkomunikasi secara interaktif dengan siswa hiperaktif dan dapat menjadikan sistem pendidikan di Indonesia

berkembang dan sekaligus sebagai asas keadilan terhadap semua warga negara Indonesia dalam menempuh pendidikan.

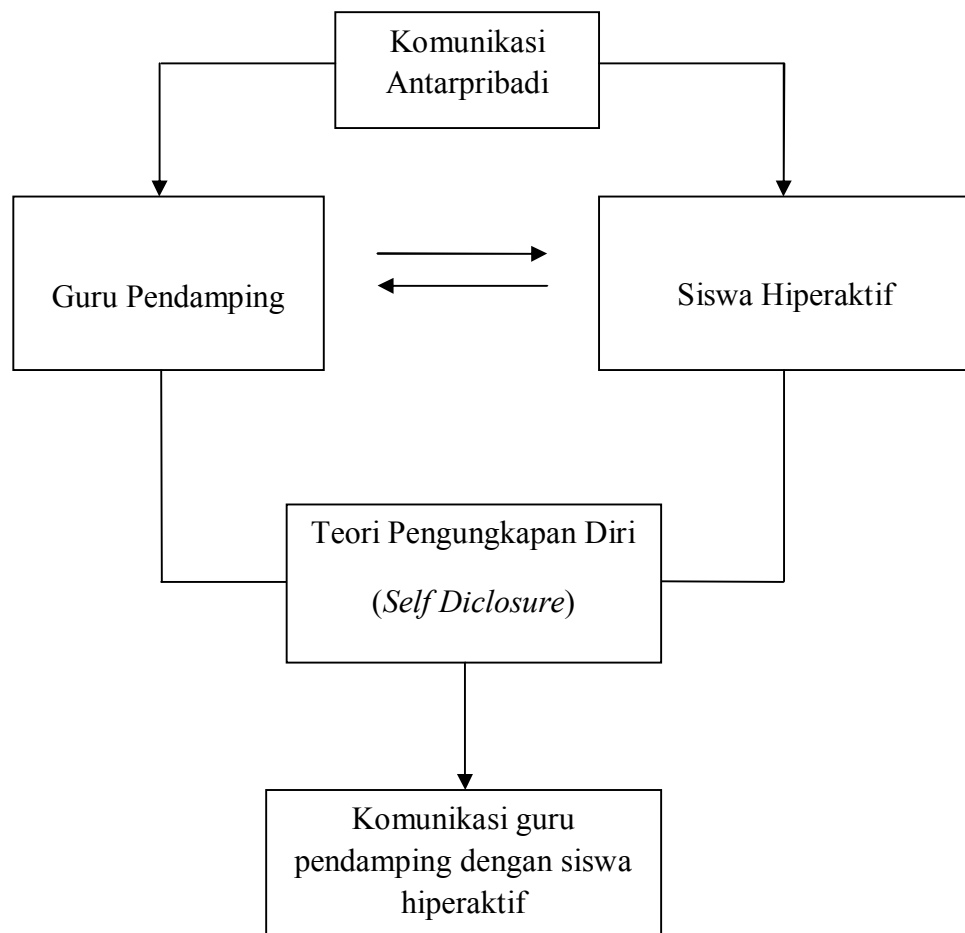
Komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping dengan siswa hiperaktif tentulah berbeda jika dibandingkan dengan seorang siswa yang mempunyai pikiran normal, sehingga sangatlah wajar seorang guru pendamping melakukan hal-hal yang sifatnya mengarah kepada permainan dan setiap hari para siswa hiperaktif tidak terlepas dari wahana bermain, hal ini dikarenakan sebagai sebuah proses awal komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping sehingga nantinya setiap siswa yang telah bermain bisa mengikuti pelajaran yang sedang diajarkan dan bisa menerima intruksi dari guru pendamping. Komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif juga dilakukan menggunakan komunikasi nonverbal dalam proses belajarnya. Tidak hanya menggunakan bahasa verbal, siswa hiperaktif lebih dapat menerima dengan bahasa-bahasa nonverbal. Oleh karena itu, setiap guru pendamping harus dapat memahami setiap karakter dari siswanya.

Teori yang digunakan adalah Teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) proses pengungkapan diri adalah pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Peneliti menggunakan teori pengungkapan diri karena dalam proses komunikasi dengan siswa hiperaktif harus terlebih dahulu melakukan pendekatan, selain itu cara komunikasi yang dilakukan guru pendamping dengan siswa hiperaktif harus bisa memahami karakter siswanya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan teori pengungkapan, dimana satu sama lain sebelumnya belum mengetahui karakter masing-masing.²⁶

Sehingga, peneliti membuat kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

1.1 Gambar Kerangka Pikir Penelitian



²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.263

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mencoba memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Karena itu langkahnya dimulai dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama tranlasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Pendekatan ini juga berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Dan berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh subjek penelitian di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan maksud menafsirkan fenomena yang ada dan dilakukan dengan jalan melihat berbagai metode yang ada, sedangkan metode yang biasanya dimanfaatkan adalah interview, observasi, dan manfaat dokumen.²⁷

²⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4-5

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁸

Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.²⁹

Menurut Kirk dan Miller (1986:9) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.³⁰

Penelitian yang melakukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, menurut Bodgan dan Taylor menyatakan bahwa “Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

²⁸Ibid., hlm. 6

²⁹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2006) hlm.213

³⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 4

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sebuah penulisan kualitatif realitas dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun juga bisa berubah ubah, hal ini berakibat pada adanya anggapan bahwa penelitian dianggap sesuka hati (*arbitrer*) karena pada tahap awal penelitian tidak disusun secara rinci seperti lazimnya sebuah penelitian, penulis memilih metode ini didasarkan pada anggapan bahwa Komunikasi Guru Pendamping Pendidikan Inklusi (Studi Kasus Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo) sangat tepat untuk diteliti secara mendalam, karena itu penelitian yang bersifat kualitatif penulis anggap dapat memenuhi kapasitas dari akar permasalahan yang penulis angkat.

2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah “Sesuatu hal baik makhluk hidup, sebuah benda atau sebuah lembaga (instansi) yang sifat dan keadaannya akan diteliti, dengan kata lain subyek penelitian adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian”,³¹ subyek penelitian ini adalah guru pendamping siswa hiperaktif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo yang juga berlaku sebagai

³¹<http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/>
diakses pada tanggal 08 Oktober 2013, pukul 11.00

informan.

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Dengan kata lain informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang penelitian. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesuka-relaannya informan dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam, tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian.³²

Menurut *Webster.s New Colleagiate Dictiory* seorang informan adalah “Seorang pembaca asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model instansi atau sumber informasi”.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

Diantara sekian banyak informan ada yang disebut “Informan Kunci (*Key informan*) yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek

³² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)hlm. 132

yang sedang diteliti tersebut”.³³

Dalam penelitian ini peneliti memilih tiga informan, satu dari informan salah satunya informan kunci, informan dipilih karena sesuai dengan pengalaman yang cukup lama dalam mendampingi para siswa hiperaktif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, sehingga informan dapat memberikan informasi banyak bagi peneliti tentang kasus yang sedang diteliti oleh peneliti.

Adapun kriteria-kriteria informan, peneliti menentukan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh informan:

- 1) Guru pendamping yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa.
- 2) Guru pendamping yang aktif mendampingi siswa hiperaktif belajar di dalam kelas 1 dan 2.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus penelitian dengan mengaitkan teori-teori sebagai acuannya. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah ilmu komunikasi yang bertumpu pada kajian komunikasi antarpribadi yang mengarah pada teori pengungkapan diri, yaitu objek yang diteliti adalah komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif. Dimana, komunikasi yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi terjadi bila guru pendamping dapat menyampaikan

³³<http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/>
diakses pada tanggal 08 Oktober 2013, pukul 11.00

pesan kepada siswa hiperaktif dan dapat diterima langsung oleh komunikannya. Komunikasi yang berhasil tidak hanya terhambat oleh hambatan komunikasi, tetapi juga oleh faktor di dalam kelas.

c. Lokus Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SDN Lemahputro 1 Kabupaten Sidoarjo Jalan Kelurahan Lemahputro No. 152 B, No.Telp. (031) 8923671 dan (031) 8077244. Penelitian ini dilakukan di wilayah Sidoarjo karena Mendikbud Mohammad Nuh, bersama Bupati Sidoarjo Saiful Illah dan para pemangku kepentingan pendidikan di Sidoarjo mendeklarasikan Kabupaten Sidoarjo sebagai Kabupaten Pendidikan Inklusi. Selain itu, Kabupaten Sidoarjo juga akan mendirikan *Autis Center*, dimana para anak berkebutuhan khusus terutama anak penderita Autis mendapat tempat perhatian khusus dan sebagai tempat untuk belajar bersama. Hal ini yang juga menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah inklusi khususnya di wilayah Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) yang khusus di kumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pendamping, siswa hiperaktif, wali siswa hiperaktif di SDN Lemhputro 1 Sidoarjo.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berkaitan dengan data primer. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan peneliti yang berupa studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari melalui internet dan buku-buku referensi tentang penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang berkaitan dengan penelitian untuk melengkapi data primer. Data sekunder yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah data tentang profil dan latar belakang sekolah pendidikan inklusi yaitu di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

b. Sumber Data

Sumber data dapat dicari melalui dua cara, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informan orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subjek penelitian tersebut, peneliti memastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Disini peneliti mengambil 2 informan guru pendamping pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

Data yang diperoleh dari sumber data atau tahap pertama di lapangan dalam subjek penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara mendalam adalah salah satu proses mendapatkan informasi dalam konteks informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara berdialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi.³⁴

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang proses komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif dalam pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini diperoleh dalam bentuk foto, catatan harian, dan surat kabar.³⁵ Data tambahan atau data pelengkap untuk melengkapi data yang sudah ada, adalah buku referensi mengenai anak hiperaktif, sekolah inklusi, majalah dan jurnal serta situs internet yang terkait dengan penelitian. Selain itu juga data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat instansi, buku catatan sekolah, sampai dokumen-dokumen resmi dari institusi pemerintah.

Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi

³⁴Djam'an Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 131

³⁵ Rahmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset dan Komunikasi*. (Jakarta: kencana, 2009) hlm. 33-34

dari berbagai organisasi, hasil-hasil studi, tesis, internet searching, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan dengan guru pendamping di setiap kelas maupun siswa dan wali murid siswa.

Sumber data sekunder didapatkan dengan mewawancarai 1 orang siswa hiperaktif, dan 1 orang wali siswa yang berinteraksi dengan guru pendamping pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Selain itu sumber data sekunder juga diperoleh melalui dokumentasi.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Proses penelitian disajikan menurut tahap- tahapnya, yaitu :

a. Tahap Pra-Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap ini dipersoalkan usaha menyusun rancangan penelitian. Pertimbangan konseptual-teoritis maupun logistik

hendaknya digunakan dalam memilih tempat penelitian. Mengurus perijinan merupakan suatu persoalan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kegiatan pra-lapangan lainnya yang perlu diperhatikan adalah latar penelitian itu sendiri perlu dijajaki dan dinilai guna melihat dan sekaligus mengenal unsur-unsur sosial dan keadaan alam pada latar penelitian. Disamping itu, kontak pertama yang diadakan pada tahap ini diusahakan sedemikian rupa agar sejak waktu itu peneliti oleh subjek sudah dianggap sebagai anggota masyarakat atau kelompoknya.

Hal yang perlu diperhatikan adalah pada tahap ini diadakan pemilihan informan yang akan mempersoalkan pula usaha peneliti dalam menyiapkan perlengkapan penelitian. Terakhir pada bagian ini dibahas persoalan etika, terutama berkaitan dengan tata cara peneliti berhubungan dengan masyarakat yang asing baginya. Etika ini akan memberikan pegangan bagi para pembaca agar menghormati seluruh nilai yang ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu melakukan perijinan penelitian ke sekolah pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1 Kabupaten Sidoarjo.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sepanjang pelaksanaan penelitian, ternyata penyempurnaan tidak hanya menyangkut pusat perhatian, melainkan juga metode penelitiannya. Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan

bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya kamera digital, tape recorder dan alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Hal tersebut dipersiapkan guna memudahkan penelitian dalam mendokumentasikan komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif di SDN Lemahputro 1 Kabupaten Sidoarjo.

c. Tahap Pasca Lapangan

Analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk pada “suara dari lapangan” untuk mendapatkan konfirmabilitas.

Analisis selama pengumpulan data dimaksudkan untuk menentukan pusat perhatian, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pasca

pengumpulan data. Dengan demikian analisis data dilakukan secara berulang-ulang.

Pada setiap akhir pengamatan atau wawancara, hasilnya dicatat ke dalam lembar catatan lapangan. Lembar catatan lapangan ini berisi teknik yang digunakan, waktu pengumpulan data dan pencatatannya, tempat kegiatan atau wawancara, paparan hasil dan catatan, serta kesan dan komentar.

d. Tahap Penulisan Laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan atau saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulis skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah “Percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

pertanyaan itu”.³⁶

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara insensif dan berulang-ulang.

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.³⁷ Wawancara mendalam dalam penelitian ini ditujukan kepada informan, yaitu kepala sekolah, guru pendamping, siswa hiperaktif, dan orang tua siswa di SDN Lemahputro 1 Kabupaten Sidoarjo.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat perilaku yang dapat dilakukan atas perilaku orang lain maupun perilakunya sendiri, pada penelitian ini peneliti mencari tahu informasi dan data dengan menggunakan observasi partisipan yaitu Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti, observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis.

Seperti halnya observasi langsung, Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada

³⁶Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 186

³⁷Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001) hlm.145-146

pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang proses komunikasi guru pendamping pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, dan sebagainya tentang proses komunikasi guru pendamping pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian, dalam pengertian lain disebutkan juga bahwa:

“Sebuah dokumentasi juga bisa diartikan sebagai tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”.³⁸

Yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah proses dan cara komunikasi guru pendamping dengan siswa berkebutuhan khusus,

³⁸Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 161

serta mendokumentasikan media apa saja yang digunakan dalam proses komunikasi, selain menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Dokumentasi lainnya didokumentasikan ketika siswa hiperaktif menggunakan sarana yang ada di SDN Lemahputro 1 sebagai proses belajar.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Patton adalah “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar”.³⁹ Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu.

Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data, selanjutnya guna mengatasi kemelencengan dalam pengumpulan data maka dilakukan triangulasi informasi baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode.

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan, langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan, selain itu juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap faham terhadap masalah yang diteliti, sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan

³⁹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) hlm. 268

informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik yang lainnya (observasi partisipatif), terkait dengan itu teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni :

- a. Reduksi Data: Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan “reduksi data” peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

- b. Penyajian Data: Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.
- c. Menarik Kesimpulan: Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang

melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.⁴⁰

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu, kepercayaan (*kreadibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*konfermability*). Dalam penelitian kualitatif hanya memakai tiga macam criteria keabsahan data, antara lain :

a. Kepercayaan (*kreadibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas, ialah teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran

⁴⁰Halim Malik, “Pengertian Data, Analisis Data dan Cara Menganalisis Data Kualitatif” dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/11/penelitian-kualitatif-339265.html>, diakses pada tanggal 01 Januari 2014, pada pukul 10.00

peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kelengkapan referensi.

b. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit *dependability* oleh dosen pembimbing.

c. Kepastian (*konfermability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam menyusun penelitian ini, maka laporan penelitian yang digunakan oleh peneliti di bagi menjadi lima bab, dimana sistematika masing-masing bab sesuai dengan urutan-urutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang pendahuluan penelitian yang berisikan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, dan metode penelitian, yang didalamnya membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek, objek, dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi yakni teori pengungkapan diri, yaitu teori pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Tinjauan tentang komunikasi, pengertian pendidikan inklusi, pengertian tentang guru pendamping, dan pengertian tentang siswa hiperaktif.

BAB III : PENYAJIAN DATA DAN DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Dalam bab ini, menegaskan beberapa deskripsi subjek penelitian dan lokasi penelitian. Dalam deskripsi data penelitian peneliti memaparkan diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru pendamping

dengan siswa hiperaktif dalam pendidikan inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

BAB IV : ANALISIS DATA

Tahap analisis data yaitu tahap dimana peneliti mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam bab ini mencakup tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini peneliti membuat kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian, kesimpulan ini disesuaikan dengan identifikasi masalah, saran yang dibuat peneliti ditujukan untuk Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo khususnya, dan mahasiswa ilmu komunikasi umumnya.